

Submitted: 13 Mei 2026

Accepted: 22 Juli 2026

Published: 15 Agustus 2026

Iman dan Perbuatan: Suatu Kajian Ideologis terhadap Yakobus 2: 14-26 dan Relevansinya dalam Konteks Kekristenan Kontemporer

Feliks Elthon Sapulette

Gereja Protestan Maluku

sapulettelthon@gmail.com

Abstract

Contemporary Christianity is facing the emergence of a perspective that has the potential to reduce or shift the doctrinal boundaries of the Christian faith into social practices that emphasize the moral aspects of humanity. James 2:14–26 is a text often interpreted as an ideological narrative intended to emphasize social practices over the foundation of the Christian faith, as this text is also in a literal sense, that is quite contradictory to Paul's teachings, which prioritize justification by faith. This study aims to present a new interpretation using ideological criticism to identify the hegemonic dynamics in the text, which have not been extensively explored in previous studies. The conclusion is that this text serves as an ethical-theological and ideological response to reconstruct the life style of the early church, which had deviated from the integrity of true Christian living.

Keywords: *faith; works; ideological criticism; contemporary Christianity; James 2:14–26*

Abstrak

Kekristenan kontemporer sedang berhadapan dengan perkembangan paham yang berpotensi mereduksi atau menggeser batas-batas doktrinal iman Kristen menjadi ajaran praksis sosial yang menekankan aspek moralitas kemanusiaan. Yakobus 2:14-26 menjadi teks yang sering kali ditafsirkan sebagai narasi ideologis untuk menegaskan aspek praksis sosial daripada basis iman Kristen, karena teks ini juga secara literer cukup kontradiktif dengan ajaran Paulus yang mengutamakan aspek pembenaran oleh iman. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan interpretasi baru dengan menggunakan kritik ideologi untuk mengidentifikasi dinamika hegemonik dalam Yakobus 2:14–26, yang belum banyak dikembangkan dalam studi sebelumnya. Kesimpulan tulisan ini adalah teks ini hadir sebagai respons etis teologis dan ideologis untuk merekonstruksi gaya hidup dari jemaat mula-mula yang menyimpang dari integritas hidup orang Kristen yang sejati.

Kata Kunci: iman; perbuatan; kritik ideologi; Kekristenan kontemporer; Yakobus 2:14-26

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan masyarakat global kontemporer, agama semakin dihadapkan dengan tuntutan untuk relevan secara sosial dan etis. Berbagai pandangan modern bertendensi untuk menempatkan humanisme sebagai kerangka nilai yang melampaui batas tradisi keagamaan. Agama tidak lagi dipahami sebagai sistem iman yang berakar pada wahyu Ilahi, melainkan sarana untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi. Fenomena ini sering disebut “agama sosial” (*social religion*) yang menggeser ukuran kebenaran agama dari kesetiaan doktrinal menuju kontribusi kemanusiaan universal.

Kekristenan telah mengalami transformasi pemahaman yang signifikan. Identitas sebagai pengikut Kristus tidak lagi selalu dipusatkan pada pengakuan iman Kristologis, melainkan pada komitmen terhadap nilai-nilai etis. Pergeseran ini sering kali didasarkan oleh reinterpretasi iman dalam perspektif modern, tapi sekaligus menimbulkan pertanyaan teologis mengenai batas-batas identitas dan tradisi Kekristenan itu, seperti: kelompok Kristen Progresif yang sedang viral dalam diskursus teologis saat ini yang mengindikasikan manifestasi dari pergeseran tersebut. Kelompok ini mengadopsi prinsip-prinsip sekuler dunia modern yang mereduksi tradisi Kekristenan klasik (Wibowo 2024), serta menilai bahwa keselamatan bersumber dari transformasi eksistensial dan sosial (Manalu 2025). Kelompok ini meyakini bahwa keselamatan terdapat di luar Yesus, seperti: perbuatan baik yang memprioritaskan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas sosial (Maria 2024).

Kenyataan ini menghadirkan pertanyaan kritis interpretasi Alkitabiah mengenai korelasi iman Kristen dan moralitas kemanusiaan. Kekristenan tidak lagi dipahami sebagai relasi iman yang transformatif dengan Kristus, tetapi sebagai sistem nilai etis yang dapat berdiri sendiri tanpa komitmen iman yang eksplisit. Dalam konteks ini perbuatan baik tidak lagi dilihat sebagai buah dari iman, tetapi sebagai pengganti iman itu sendiri.

Pergeseran ini menimbulkan ketegangan mendasar dengan ajaran Alkitabiah yang menempatkan iman sebagai dasar kehidupan Kristen. Ketegangan antara iman dan perbuatan sebenarnya telah menjadi masalah diskursus teologis sejak masa gereja mula-mula, khususnya Yak. 2:14–26 yang menjadi teks kunci yang secara tegas menyatakan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati.” Pernyataan ini sering kali ditafsirkan sebagai penegasan atas pentingnya praksis etis dalam kehidupan iman, tetapi juga menjadi teks yang digunakan untuk mereduksi nilai iman Kristen dan memprioritaskan moralitas etis sebagai orientasi utama dalam kehidupan sosial.

Beberapa penelitian telah membahas konsep iman dan perbuatan dalam Yak. 2:14–26 dan menerangkan bahwa teks ini bertujuan untuk mengintegrasikan keyakinan iman dan tindakan nyata sebagai bukti iman tersebut (Priyono 2025). Hal ini juga berimplikasi terhadap gaya hidup saleh dan kasih dengan sesama sebagai wujud kehidupan orang Kristen yang sejati (Wijayanto 2022). Penelitian-penelitian ini cenderung berfokus pada pendekatan teologis normatif dan etis, tapi relatif kurang memberikan perhatian pada dimensi ideologis teks, khususnya dalam mengkaji bagaimana teks ini berfungsi sebagai respons polemik terhadap pandangan tertentu yang berkembang dalam komunitas Kristen mula-mula. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam upaya mengaitkan dinamika ideologis teks dengan fenomena kontemporer, seperti: kecenderungan dalam Kekristenan modern yang menempatkan moralitas sebagai pusat dan menggantikan fondasi iman Kristologis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih cenderung menekankan integrasi dimensi etis-teologis antara iman dan perbuatan, artikel ini berfokus pada dimensi ideologis dalam Yak. 2:14–26 melalui pendekatan kritik ideologi. Penelitian ini tidak hanya menelaah relasi konseptual antara iman dan perbuatan, tetapi juga menyingkap dinamika hegemonik yang melatarbelakangi produksi teks, khususnya pertarungan antara ideologi iman nominal, praksis sosial, dan sintesis ideologis dalam konteks jemaat mula-mula. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kritik ideologi sebagai perangkat hermeneutis untuk merekonstruksi relasi iman dan perbuatan dalam konteks Kekristenan kontemporer.

Selain itu, melalui pemahaman terhadap kekosongan celah ini, maka tampak bahwa baik dalam konteks Kekristenan kontemporer maupun dalam konteks gereja mula-mula terdapat dinamika yang serupa, yaitu: ketegangan antara iman dan perbuatan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga ideologis. Di satu sisi, terdapat kecenderungan menekankan iman sebagai pengakuan normatif. Namun, di sisi lain juga terdapat dorongan untuk menempatkan praksis etis sebagai pusat kehidupan beragama. Permasalahan utama yang muncul adalah ideologi apa yang sedang dipertarungkan dalam teks dari Yak. 2:14–26, serta bagaimana konstruksi relasi antara iman dan perbuatan dalam teks tersebut berfungsi sebagai respons terhadap dinamika ideologis, baik dalam konteks kehidupan komunitas Kristen mula-mula maupun konteks Kekristenan kontemporer?

Berdasarkan uraian ini, maka artikel ini akan menafsirkan teks dari Yak. 2:14-26 secara ideologis untuk memahami dinamika ideologis yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Pemahaman ideologis terhadap teks Alkitab akan memberikan perspektif baru dan relevan untuk mengontekstualisasikan makna dari teks dalam realitas hidup di masa kini. Dalam hal ini konteks dari Yak. 2:14-26 tampak merepresentasikan pergulatan ideologis kehidupan jemaat mula-mula, khususnya tendensi religiusitas yang memisahkan pengakuan iman dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teologis teks, tetapi juga menawarkan pembacaan kontekstual untuk menyingkap konstruksi sosio-religius yang berkembang dalam komunitas Kristen mula-mula di tengah pengaruh budaya Yunani-Romawi. Hasil dari kajian ideologis ini selanjutnya akan direlevansikan untuk menjawab dinamika Kekristenan di masa kini, khususnya kecenderungan yang menekankan moralitas sebagai pusat kehidupan beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*literature review*) dan teknik analisis data melalui metode penafsiran ideologis atau kritik ideologi terhadap teks-teks Alkitab. Metode penafsiran ini menilai teks sebagai produk sejarah yang merepresentasikan kompleksitas masyarakat yang dipengaruhi ideologi tertentu dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik (Tuasela 2016, 39-40). Teks-teks Alkitab dapat menjadi solusi ideologis untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Setio n.d., 6-7).

Prosedur penafsiran ideologis di sini yakni melalui tahapan analisis unsur ekstrinsik yang mengeksplorasi konteks historis terkait hegemoni kekuasaan dalam kehidupan sosial dengan menghadirkan teks, serta unsur intrinsik yang menafsirkan makna retorik teks yang dapat dinilai memengaruhi pembaca dalam meyakini sudut pandang tertentu (Gale A. Yee, et al. 1999, 535-536).¹

¹ Bdk. Juga (Yee 2007, 142-143).

Adapun metode tafsir bertujuan untuk menemukan:

(1) ideologi dominan atau ideologi penguasa yang menjadi hegemoni karena merugikan kelompok tertentu; (2) ideologi alternatif sebagai kritik dan respons etis terhadap ideologi dominan, dan (3) ideologi tandingan untuk menyeimbangkan ideologi dominan dan ideologi alternatif, serta mencegah terciptanya ideologi buta yang menolak kritik dan kehadiran ideologi baru yang lain (Tuasela 2016, 40).²

Penelitian ini menganalisis ideologi dari Yak. 2:14–26 untuk menyingkap konstruksi ideologi dominan yang berkembang dalam kehidupan jemaat mula-mula, ideologi alternatif atau ideologi penulis teks Yakobus sebagai kritik terhadap struktur religius yang tidak transformatif secara sosial, dan ideologi tandingan sebagai konstruksi paradigma sintesis yang mengintegrasikan pengakuan iman dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan komunitas Kristen, serta mengonstruksi signifikansi makna teologis dari teks dan merelevansikan makna tersebut dalam konteks bergereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modus Produksi Dominan: Hegemoni Religius Simbolik dari Jemaat Mula-mula

Penelusuran ideologi dominan tidak terlepas dari pemahaman yang luas mengenai modus produksi dominan yang melatarbelakangi teks. Hal ini dikarenakan ideologi dominan akan selalu menyinggung hegemoni ideologi yang memengaruhi paradigma umum dalam menilai dan merespons masalah. Oleh sebab itu, penelusuran konteks produksi teks yang mencakup identitas dari penulis dan pembaca teks, masa produksi, serta masalah yang dihadapi dalam konteks tersebut menjadi penting dalam penafsiran ideologis ini.

Surat Yakobus diproduksi dalam konteks jemaat mula-mula yang sedang melembaga dan membentuk fondasi Kekristenan dalam kehidupan individu juga komunitas. Identitas penulis surat ini masih menjadi kontroversi dalam diskursus teologi masa kini, karena terdapat beberapa tokoh Yakobus dalam dunia Perjanjian Baru (Hakh 2019, 316-317). Hakh menjelaskan bahwa Surat Yakobus seharusnya ditulis oleh sosok yang cukup populer dalam komunitas jemaat mula-mula. Penilaian ini mengindikasikan kemungkinan besar surat ini ditulis oleh Yakobus, anak Zebedeus dan murid Yesus atau Yakobus, saudara Yesus. Yakobus, anak Zebedeus dan murid Yesus, dapat dinilai tidak mungkin menulis surat ini, karena dia telah dibunuh Herodes Agripa I pada tahun 44 Masehi (M). Sementara itu, surat ini menggambarkan konteks jemaat mula-mula yang sudah terbentuk dan sedang melembaga, sehingga lebih relevan untuk menilai bahwa surat ini diproduksi sesudah kematian Yakobus, murid Yesus pada tahun 40-an M.

Hal ini menyisakan Yakobus, saudara Yesus sebagai penulis dari surat ini, tetapi hal ini juga diragukan oleh para ahli Perjanjian Baru (Hakh 2019, 318). Marxsen mendukung pandangan ini bahwa Surat Yakobus tidak berisi masalah tentang hukum-hukum ritual yang menjadi perhatian dari Yakobus, saudara Yesus (bdk. Gal. 2:12), tetapi berisi penjelasan sederhana tentang “Hukum Kemerdekaan” (Yak. 1:25, 2:12) yang berorientasi terhadap perbuatan moral yang baik dalam komunitas jemaat mula-mula (Marxsen 2012, 283). Terkait kesenjangan ini pandangan para ahli bahwa Surat Yakobus ditulis oleh seorang Kristen berlatar belakang Yahudi yang sudah lama berada di perantauan menjadi relevan untuk diyakini. Penulis anonim ini menggunakan wibawa Yakobus, saudara Yesus untuk melegitimasi pengakuan tulisannya (Hakh 2019, 318).

² Bdk. juga (Setio, Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa Ini 2004).

Surat Yakobus diproduksi pada sekitar tahun 80-100 M, apabila hal yang dipertimbangkan yakni gambaran dari konteks situasi jemaat yang menduniawi. Surat ini mengecam penyalahgunaan ajaran Paulus tentang “pembenaran hanya oleh iman” dengan mengajukan pernyataan “iman tanpa perbuatan adalah mati (Hakh 2019, 318). Selain itu, terdapat beberapa bukti historis yang menyatakan bahwa Surat Yakobus telah mengalami proses penyuntingan hingga mencapai bentuknya yang sekarang ini, sehingga relevan untuk meyakini surat ini diproduksi pada masa sesudah ajaran Paulus telah berkembang (Marxsen 2012, 286). Para pembaca asli Surat Yakobus disebut sebagai “kedua belas suku di perantauan” (Yak. 1:1). Penyebutan “kedua belas suku” adalah istilah Perjanjian Lama dan mengarah kepada jemaat (gereja) sebagai umat pilihan Allah yang baru. Sementara itu, “di perantauan” (diaspora) adalah metafora dari orang Kristen yang meyakini bahwa mereka sebenarnya berasal dari surga (Scheunemann 2013, 14). Penyebutan ini dapat dinilai merepresentasikan makna bahwa para penerima Surat Yakobus ini sebenarnya adalah kelompok orang Kristen Yahudi mula-mula yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Kekaisaran Romawi dan sebagian besar adalah orang-orang miskin (Priyono 2025, 71).

Hal yang penting adalah Surat Yakobus tergolong sebagai kategori Surat-surat Am yang mengindikasikan usaha komunitas Kristen atau jemaat mula-mula untuk memelihara, mempertahankan, dan menyebarkan Kekristenan (Wahono 2018, 471). Hal ini tentunya mendukung keyakinan bahwa Surat Yakobus diproduksi pada masa ketika, gereja sedang melembaga dan menghadapi berbagai masalah yang mendasar dalam kehidupan jemaat. Hakh menyebutkan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam konteks Surat Yakobus adalah kelakuan jemaat yang tidak etis, seperti: perilaku pilih kasih dan mengutamakan orang kaya dalam komunitas Kristen (Yak. 2:2-4), sehingga surat ini bertujuan untuk membina moralitas jemaat dengan memberikan nasihat dari serangkaian aforisme (Hakh 2019, 320).

Hal ini didukung oleh Ferguson yang menerangkan bahwa realitas kehidupan sosial komunitas Kristen sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Helenis (Yunani-Romawi). Salah satunya adalah sistem kelas sosial yang memisahkan jarak antara: (1) golongan aristokrat; (2) orang merdeka; (3) bekas budak; dan (4) para budak. Berbagai hal yang berhubungan dengan relasi, interaksi, dan pekerjaan dalam kehidupan sosial masyarakat Helenis (Yunani-Romawi) dapat dibedakan berdasarkan status atau kelas sosial yang dimiliki oleh masing-masing orang. Selain itu, Ferguson juga mengemukakan bahwa:

Kebudayaan Helenis ini turut memengaruhi gaya hidup dari komunitas Kristen mula-mula dan menyebabkan kemerosotan moral yang berakar dari pengaturan sosial yang tidak koheren dengan pengaruh agama, karena kebudayaan Helenis cenderung memisahkan ruang agama dan etika dalam konsep pagan (agama) Yunani-Romawi. Alhasil ritual-ritual agama tidak banyak memengaruhi atau memberikan sumbangsih moralitas atau etika sosial dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut (Ferguson 2017, 101-103).

Kenyataan ini menyebabkan pertobatan orang Kristen sering kali terjadi bukan karena dasar pertimbangan ideologis atau keyakinan iman, melainkan relasi sosial individu, seperti: ikatan kekerabatan dan persahabatan (Ferguson 2017, 100). Fakta ini menyebabkan penyebaran Kekristenan banyak bersumber dari kontak sosial, bukan dari perjumpaan rohani personal antara individu dengan Kristus, sehingga komunitas Kristen mula-mula hanya bertransformasi secara identitas, tetapi tidak secara moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen mula-mula sedang menghadapi krisis integritas sosio-religius dalam masa produksi teks. Kehidupan jemaat mula-mula sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Helenis yang memisahkan praktik religius dari tanggung jawab moral dan sosial.

Dengan memahami masalah ini, maka pengaruh dari struktur dan status sosial, bahkan relasi ekonomi dan politik memainkan peranan yang penting dalam menentukan posisi seseorang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga yang sering kali menjadi permasalahan dalam kehidupan komunitas jemaat mula-mula. Pengaruh budaya ini turut membentuk pola perilaku jemaat yang ditandai dengan pengakuan iman kepada Kristus yang tidak diikuti dengan transformasi sosial yang nyata dalam relasi dengan sesama dalam komunitas Kristen. Fenomena ini yang sering kali menjadi masalah utama yang dikritisi dalam teks-teks Perjanjian Baru, seperti: praktik pilih kasih terhadap orang kaya, marginalisasi terhadap kelompok orang miskin, serta kecenderungan untuk memahami iman hanya sebagai pengakuan religius yang bersifat konseptual.

Hegemoni religius dari jemaat mula-mula yang menjadi modus produksi dominan ini cenderung disebut sebagai “ideologi iman nominal.” Iman nominal ini adalah fenomena sosio-religius yang ditandai oleh kehidupan komunitas Kristen yang berstatus sebagai pemeluk agama Kristen, tetapi hidupnya tidak mencerminkan citra Kristus (Yemima 2022). Hal ini berhubungan dengan motivasi menjadi pemeluk agama Kristen yang cenderung dilatarbelakangi oleh pengaruh struktur dan relasi sosial. Hal juga menjadi tesis utama yang dipermasalahkan oleh penulis teks dalam Yak. 2:14–26 melalui pertanyaan retorik dari ayat 14, yakni:

Apa gunanya, Saudara-saudaraku, jika seseorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal dia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia (Yak. 2: 14).

Tesis ini mengkritisi jemaat yang hanya mengimani Yesus sebagai Tuhan secara konseptual, tetapi jemaat tidak menunjukkan perbuatan praktis aktual yang mencerminkan kehendak Kristus dalam kehidupan sosial dengan sesama jemaat. Selain itu, tesis ini juga mengkritisi konteks sosial Helenistik yang kontras dengan realitas kehidupan Kristiani.

Penggunaan istilah “iman nominal” dipahami sebagai bentuk keberagamaan Kristen yang menempatkan identitas dan pengakuan iman pada level formal-konseptual, tetapi tidak diwujudkan melalui transformasi moral dan praksis sosial yang mencerminkan kehidupan Kristiani. Penggunaan istilah ini juga menjadi konsep yang dinilai secara tekstual melalui kritik dari penulis teks yang terdapat dalam wacana teks dari 2:14–17 mengenai tesis antara iman yang tidak selaras dengan perbuatan. Hal ini juga ditegaskan melalui penjelasan konteks sosio-historis dari kebudayaan Helenistik yang memengaruhi kehidupan jemaat mula-mula, yaitu: paradigma masyarakat yang memisahkan hubungan antara kewajiban agama dan tanggung jawab etika sosial. Oleh karena itu, iman yang dianut oleh jemaat mula-mula masih sekadar kepercayaan tanpa adanya perbuatan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif kritik ideologi, iman nominal tidak muncul secara spontan sebagai bentuk kemerosotan moral individual, melainkan diproduksi oleh konfigurasi sosial keagamaan tertentu dalam komunitas Kristen mula-mula. Pengaruh budaya Helenistik yang memisahkan ritual keagamaan dari transformasi etis membentuk model keberagamaan yang bersifat formal dan identitas-sentris. Kemudian, Kekristenan diterima lebih sebagai identitas sosial komunal daripada pengalaman pertobatan eksistensial yang transformatif. Kondisi ini melahirkan hegemoni religius yang disebut sebagai “iman nominal,” yakni: bentuk keberagamaan yang menekankan pengakuan iman secara verbal tanpa praksis hidup yang mencerminkan kehendak Kristus. Hegemoni religius ini merepresentasikan pemisahan antara identitas keagamaan dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini agama hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, tetapi belum mentransformasi struktur relasi sosial dalam kehidupan dari komunitas jemaat mula-mula.

Praksis Sosial sebagai Resistensi Ideologis: Ideologi Alternatif

Ideologi alternatif atau yang disebut juga ideologi penulis teks akan lebih banyak berorientasi pada penafsiran retorika dari teks. Dalam hal ini Surat Yakobus terkenal dengan gaya penulisan melalui retorika diatribe atau metode pedagogis yang bersifat dialog imajiner antara penulis yang menjawab keberatan hipotetikal dari para penentang dengan tujuan membongkar kesalahan penentang tersebut (Priyono 2025, 183). Dalam memahami dinamika ideologis teks, maka analisis struktur menjadi penting untuk mendalami dan menemukan gagasan-gagasan penting yang mengonstruksi makna mana penting dalam kerangka teks secara integral.

Oleh karena itu, penulis mengelompokkan teks berdasarkan kategori retorika, sebagai berikut:

Apa gunanya, Saudara-saudaraku, jika seseorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal dia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia (Yak. 2:14).

Wacana teks diawali dengan tesis melalui pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab, karena penulis telah menyampaikan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan pernyataan yang tegas. Penekanan penting dari pertanyaan retorik berada pada kalimat: “Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” yang membongkar paradigma umum yang berasal dari ajaran Paulus bahwa hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, maka seseorang akan memperoleh keselamatan (Sembiring, et al 2009, 5).

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata, “Selamat jalan, kenakanlah pakaian hangat dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apa gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, iman itu pada hakikatnya mati (Yak. 2:15-16).

Dalam menyederhanakan arti dari pertanyaan retorik sebelumnya, maka penulis teks menggunakan ilustrasi yang menggambarkan hubungan antara iman orang percaya yang tidak disertai dengan perbuatan tidak akan menghasilkan apapun atau memberikan dampak positif yang mentransformasi hidup. Hal ini tercermin dari frasa “selamat jalan” yang berarti “memberkati atau mendoakan orang lain, tetapi tidak disertai dengan pertolongan yang nyata, seperti: memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan.”

Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, iman itu pada hakikatnya mati (Yak. 2:17).

Wacana ini menjadi antitesis terhadap pernyataan retorik dari ayat 14 dan menjadi sentral makna teologis dari keseluruhan isi Surat Yakobus (Marxsen 2012, 279). Pernyataan ini seolah-olah kontradiktif dengan ajaran Paulus dalam Roma 3:28, tetapi sebenarnya tujuan dari antitesis ini untuk merekonstruksi paradigma jemaat mengenai koherensi dan korelasi yang integral antara iman yang konseptual dan perbuatan praksis dalam kehidupan Kristen.

Tetapi, mungkin ada orang berkata, “Engkau mempunyai iman, dan aku mempunyai perbuatan.” Aku akan menjawab, “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.” Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Setan-setan pun percaya akan hal itu dan gemetar (Yak. 2:18-19).

Wacana teks memunculkan kembali ilustrasi yang sama dengan ilustrasi sebelumnya untuk mempertegas kritik dan ideologi penulis teks, yakni: menerangkan hubungan yang harus terbangun antara iman dan perbuatan dalam realitas kehidupan orang Kristen. Dalam hal ini penulis teks menekankan konsepsi tentang iman yang hanya berdasar pada kepercayaan saja tidak cukup dan harus dinyatakan melalui perbuatan nyata dalam kehidupan (Sembiring, et al 2009, 84).

Hai manusia yang bebal, maukah engkau bukti bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? (Yak. 2:20).

Wacana teks ini juga memunculkan kembali pertanyaan retorik yang mempertanyakan konsepsi iman yang dimiliki oleh jemaat atau komunitas Kristen mula-mula yang menjadi para pembaca asli dari surat ini. Penulis juga melakukan repetisi antitesisnya dalam pertanyaan ini yang mengarah kepada hubungan yang harus terbangun antara iman dan perbuatan.

Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Engkau lihat bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatannya dan karena perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. Dengan demikian, genaplah nas yang mengatakan, “Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran,” dan ia disebut Sahabat Allah. Jadi kamu lihat bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yak. 2:21-24).

Penulis teks ini memperkuat antitesisnya dengan mengemukakan argumentasi yang bersumber dari tradisi Perjanjian Lama pada ayat 21, yakni: kisah Abraham yang mempersembahkan Ishak. Selanjutnya, ayat 22 menjadi reiterasi atau penegasan ulang mengenai konsepsi iman yang sempurna, yakni: iman yang bekerja sama dengan perbuatan. Penegasan ini berlanjut pada ayat 23 dan 24 yang menggambarkan Abraham sebagai “sahabat Allah” yang “dibenarkan karena perbuatan” sebagai wujud nyata dari kepercayaannya kepada Allah.

Bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang suruhan itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? (Yak. 2:25).

Penulis teks juga melakukan resitasi kesaksian tertulis dalam Perjanjian Lama yang lain, yakni: kisah Rahab, sang pelacur yang dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya. Resitasi tradisi lain bertujuan untuk mempertegas hubungan yang harus terbangun antara iman dan perbuatan dari kisah Abraham sebelumnya, serta menjadikan kisah Rahab sebagai komparasi yang kontras karena latar belakangnya sebagai pelacur yang dibenarkan oleh perbuatannya.

Sebab, sebagaimana tubuh tanpa roh mati, demikian juga iman tanpa perbuatan mati (Yak. 2:26).

Wacana teks ini diakhiri dengan konklusi atau reiterasi dari tesis yang telah dikemukakan pada ayat 17 sebelumnya, yakni: “iman tanpa perbuatan adalah mati” untuk mengafirmasi dan menegaskan antitesis dari penulis teks, serta merekonstruksi paradigma pembaca melalui ideologi teks bahwa orang Kristen tidak hanya dibenarkan oleh iman percaya, tetapi juga melalui perbuatan nyata yang menghidupkan dan merealisasikan makna dari iman tersebut.

Ideologi alternatif dari penulis dalam teks ini cenderung disebut sebagai “ideologi praksis sosial” dan bersifat antitesis sebagai kontra terhadap ideologi iman nominal. Dalam hal ini penulis teks telah berupaya untuk membongkar dan merekonstruksi paradigma jemaat mula-mula untuk memahami bahwa sesungguhnya iman Kristen seyogianya berimplikasi kepada transformasi gaya hidup bermoral yang humanis dan secara praktis disertai dengan perbuatan-perbuatan sosial yang nyata kepada sesama manusia. Ideologi alternatif berupaya untuk mereformasi konteks kehidupan sosial Helenistik yang bercorak hierarkis menjadi bercorak etis humanis dan egaliter Kristiani.

Apologetika penulis teks tidak diarahkan untuk menolak konsep fundamental dari iman sebagai dasar keselamatan, melainkan mengkritisi bentuk iman yang hanya berhenti pada pengakuan verbal dan intelektual tanpa diwujudkan melalui tindakan nyata. Melalui pendekatan retorik diatribe, penulis teks membangun dialog imajiner dengan para penentang untuk membongkar kelemahan paradigma iman nominal yang berkembang dalam komunitas Kristen. Pernyataan “setan-setan pun

percaya akan hal itu dan gemetar” (2:19) menunjukkan kritik tajam terhadap iman yang hanya bersifat kognitif tanpa transformasi moral. Dalam konteks sosial jemaat mula-mula yang dipengaruhi budaya Helenistik dan kemerosotan etika sosial, gaya apologetik dari penulis teks ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman jemaat mengenai hakikat iman Kristen yang sejati. Dengan demikian, apologetika penulis teks berfungsi sebagai respons ideologis untuk menegaskan bahwa iman yang autentik harus diwujudkan melalui praksis kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan solidaritas sosial sebagai manifestasi nyata dari karya Kristus.

Penggunaan istilah “praksis sosial” sebagai penyebutan dari ideologi alternatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa perbuatan bukan entitas terpisah dari iman, melainkan manifestasi konkret dari iman yang hidup. Dalam hal ini “praksis sosial” menegaskan tindakan nyata sebagai aktualisasi eksistensial dari iman itu sendiri. Praksis sosial yang disebutkan dalam Yak. 2:14–26 hadir sebagai ideologi alternatif yang berfungsi untuk mengkritisi hegemoni religius dari iman nominal dalam kehidupan jemaat mula-mula. Secara intrinsik, ideologi alternatif ini dikonstruksi melalui retorika diatribe yang menggunakan pertanyaan retorik, ilustrasi, antitesis, dan repetisi untuk membongkar paradigma iman yang hanya bersifat konseptual.

Pernyataan seperti “iman tanpa perbuatan adalah mati” (2:17 dan 26) menjadi tesis ideologis yang menegaskan bahwa iman Kristen tidak terpisahkan dari tindakan nyata yang konkret mencerminkan kehendak Allah. Secara ekstrinsik, ideologi alternatif ini hadir sebagai kritik terhadap konteks sosial Helenistik yang bercorak hierarkis, karena relasi sosial umumnya dibangun berdasarkan status politik dan sistem stratifikasi ekonomi, serta konteks religius Helenistik yang cenderung memisahkan ritual agama dari tanggung jawab moralitas sosial. Akibatnya, Kekristenan sering diterima hanya sebagai identitas sosial keagamaan tanpa transformasi etis yang nyata. Dalam konteks tersebut praksis sosial hadir sebagai respons ideologis teologis untuk merekonstruksi integritas kehidupan Kristen melalui integrasi antara pengakuan iman dan tindakan sosial yang transformatif, etis, dan humanis, khususnya kepada kelompok-kelompok yang rentan, serta berfungsi juga sebagai kritik terhadap sistem komunitas jemaat mula-mula yang masih mempertahankan ketimpangan sosial.

Penulis teks berupaya untuk merekonstruksi paradigma jemaat yang tidak menghasilkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan komunitas. Kritik ini tidak diarahkan kepada penolakan konsep iman, melainkan model kehidupan jemaat mula-mula yang mempertahankan ketimpangan relasi sosial dalam komunitas. Ilustrasi dalam Yak. 2:15-16 mengenai kondisi “saudara yang berkekurangan” menunjukkan bahwa persoalan utama teks bukan sekadar spiritualitas individu, tetapi kegagalan komunitas dalam membangun tanggung jawab sosial dan moralitas terhadap kelompok yang rentan.

Dalam kerangka ideologis, teks ini menjadi resistensi ideologis terhadap hegemoni religius yang memisahkan iman dan perbuatan. Penulis teks merekonstruksi paradigma jemaat mula-mula dengan menempatkan praksis sosial sebagai manifestasi integral dari iman komunitas. Ideologi alternatif yang dibangun dalam teks ini berada pada rekonstruksi relasi sosial komunitas Kristen mula-mula. Iman tidak dipahami secara individualistik atau simbolik, melainkan termanifestasi melalui praksis solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, integrasi iman dan perbuatan menjadi dasar terbentuknya komunitas jemaat mula-mula yang lebih egaliter dan humanis sebagai kontra di tengah budaya Helenis (Yunani-Romawi) yang hierarkis.

Iman dan Perbuatan: Rekonstruksi Ideologi Tandingan

Permasalahan yang mendasar dalam konsep iman dan perbuatan menurut Yakobus adalah tendensi bahwa konsep ini menjadi antitesis terhadap konsep pembenaran oleh iman atau pandangan yang lebih ekstrem sering menggunakan teks ini untuk mengutamakan aksi sosial sebagai esensi keagamaan dan menggeser peran dari pengakuan iman Kristen. Dalam hal ini, ideologi tandingan yang dikemukakan dalam penelitian ini cenderung bertujuan untuk merekonstruksi integrasi antara pengakuan iman doktrinal dan perbuatan praksis sosial sebagai upaya menghindari adanya inkonsistensi atau tendensi mengutamakan salah satu di antara kedua unsur fundamental tersebut.

Hal utama yang penting diperhatikan adalah perjumpaan antara teks dari Yakobus ini dan ajaran Paulus dalam Surat Roma (sebagai teks pembanding yang cukup kontroversial):

Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Roma 3:28).

Paulus mengemukakan konsepsi pembenaran hanya oleh iman sebagai solusi ideologis dan kritik terhadap ketegangan yang terjadi dalam kehidupan jemaat Kristen mula-mula di Roma yang sedang diperhadapkan dengan ancaman dan tekanan dari Komunitas Yahudi dan Pemerintah Roma (Drane 2001, 470), khususnya pemahaman bahwa keselamatan diperoleh dengan menjalankan Hukum Taurat (Gunning 2003, 33). Sementara itu, Yakobus mengkritisi ideologi bahwa iman hanya sekadar pengakuan doktrin yang berkembang dalam konteks sosio-religius dari kebudayaan Helenistik yang masih dibawa oleh orang-orang percaya yang menjadi bagian dari komunitas jemaat mula-mula. Hal yang membedakan kritik dari Yakobus ini adalah iman seyogianya diwujudkan melalui perbuatan praksis yang nyata sebagai bentuk moralitas kemanusiaan dan solidaritas sosial dengan sesama. Dengan demikian, kritik ideologis-teologis dari Yakobus ini menjadi sangat selaras dengan pengajaran Paulus bahwa iman yang sejati adalah iman yang bekerja oleh kasih (bdk. Gal. 6:10).

Hal lain yang seyogianya ditegaskan adalah antitesis Yakobus hadir sebagai wujud kritik atas konteks sosio-religius Helenistik yang berakar pada tindakan amoralitas yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Yunani-Romawi. Ferguson menyebutkan bahwa terdapat pemisahan agama dan etika dalam konsep keagamaan Yunani-Romawi. Oleh karena itu, pemujaan kepada dewa-dewi tidak banyak memengaruhi moralitas kemanusiaan. Fakta historis ini mendukung probabilitas bahwa orang Kristen yang menjadi para pembaca asli Surat Yakobus masih membawa pemahaman agama dari kepercayaan mereka sebelumnya, yakni: keyakinan yang hanya bersifat konseptual atau ritual dan tidak dinyatakan melalui perbuatan nyata yang aktual dan atau praktik sosial yang konkret, serta mampu mentransformasi kehidupan. Alhasil, penulis dari Surat Yakobus ini memberikan solusi ideologis teologis melalui kritik untuk merekonstruksi paradigma lama dari pembaca asli teks untuk membarui hidup menjadi orang Kristen yang sejati.

Berdasarkan uraian ini, maka kontradiksi ideologis menurut Yakobus dan Paulus menjadi terselesaikan melalui integrasi antara iman dan perbuatan (Yuni K. Panjaitan 2023), yakni: sintesis ideologi yang mengintegrasikan antara konsepsi iman sebagai wujud keyakinan kepada Yesus dan selanjutnya ini dinyatakan melalui etika sosial dan aksi praktis sebagai akta iman tersebut yang merepresentasikan citra dan kehendak Allah. Sebenarnya konsepsi iman dan perbuatan yang dimaksud oleh penulis dari Surat Yakobus dapat dinilai sebagai konstruksi ideologi untuk menegaskan praksis sosial sebagai resistensi terhadap kehidupan sosio-religius Helenistik. Ideologi dominan dalam konteks ini adalah tesis mengenai hegemoni religius simbolik yang berkembang dalam hidup jemaat mula-mula, sedangkan ideologi alternatif dari penulis teks adalah praksis sosial sebagai respons dan solusi etis-teologis yang menekankan moralitas.

Kehadiran ideologis tandingan tidak bertujuan untuk memilih ideologi tertentu, tetapi untuk menghancurkan dikotomi iman dan moralitas, serta merekonstruksi relasi keduanya menjadi pemahaman integrasi hidup orang Kristen. Ideologi tandingan melampaui hegemoni ideologi dengan mengintegrasikan konsep iman dan perbuatan menjadi sintesis ideologi. Ideologi tandingan memberikan perspektif yang baru dalam memahami koherensi dan korelasi antara iman dan perbuatan, yaitu: dengan mengintegrasikan iman sebagai wujud konseptual dari kepercayaan pada Tuhan Yesus Kristus dan perbuatan baik sebagai implementasi praksis dari gaya hidup yang meneladani dan menyatakan karya Kristus.

Ideologi alternatif dari penulis teks bertujuan untuk mengkritisi hegemoni religiusitas simbolik yang dipengaruhi oleh kehidupan sosio-religius Helenistik dengan merekonstruksi praksis sosial sebagai seruan profetik bagi komunitas jemaat Kristen mula-mula. Sementara itu, ideologi tandingan yang dikemukakan dalam teks diarahkan untuk menolak dikotomi antara pengakuan iman dan tindakan praksis sosial dengan merekonstruksi integrasi iman dan perbuatan sebagai dasar kehidupan komunitas yang transformatif, solider, dan egaliter. Ideologi alternatif dari penulis teks Yakobus hadir untuk mengkritisi kebudayaan Helenistik yang memisahkan ruang antara agama dan moralitas yang berimplikasi kepada sistem stratifikasi sosial yang dibawa dalam komunitas jemaat mula-mula. Sementara itu, ideologi tandingan hadir untuk menjaga keselarasan antara pengakuan iman dan perbuatan praktis sosial sebagai integrasi gaya hidup Kristen di masa kini.

Ideologi tandingan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan ideologi dominan dengan hegemoni baru, melainkan menjadi ruang kritis yang menjaga keseimbangan dialektis antara iman dan moralitas agar tidak jatuh pada reduksionisme doktrinal dan humanisme moralistik. Dalam hal ini kehadiran dari ideologi tandingan dalam Yak. 2:14–26 tidak dimaksudkan untuk menggantikan hegemoni iman nominal dengan hegemoni baru yang bersifat moralistik, melainkan untuk membangun keseimbangan dialektis antara iman dan perbuatan dalam kehidupan Kristen. Dalam perspektif kritik ideologi, ideologi alternatif berpotensi berubah menjadi ideologi dominan baru, apabila kritik terhadap iman nominal berkembang secara ekstrem dan justru menempatkan moralitas sebagai pusat keselamatan. Oleh karena itu, ideologi tandingan hadir berfungsi untuk mengoreksi dua (2) kecenderungan sekaligus, yakni: iman tanpa praksis sosial dan moralitas tanpa fondasi iman Kristologis. Dengan demikian, ideologi tandingan berupaya untuk mencegah reduksi Kekristenan menjadi sekadar pengakuan doktrinal ataupun humanisme etis yang kehilangan dasar teologisnya. Sintesis ini menegaskan bahwa iman dan perbuatan bukan realitas yang saling menegasikan, tetapi perlu saling diintegrasikan dalam keutuhan hidup Kristen.

Hal yang penting untuk diperhatikan dan ditegaskan adalah meskipun ideologi alternatif dan ideologi tandingan yang dibahas dalam penelitian ini sama-sama mengkritisi hegemoni religius karena fenomena iman nominal dalam kehidupan komunitas jemaat mula-mula, keduanya memiliki orientasi ideologis yang berbeda. Ideologi alternatif dalam teks Yakobus berfungsi sebagai respons langsung terhadap hegemoni iman nominal melalui penegasan praksis sosial dan moralitas sosial sebagai wujud iman yang hidup dalam konteks penulisan teks tersebut. Akan tetapi, apabila penekanan terhadap praksis sosial dipahami secara ekstrem, maka terdapat potensi lahirnya reduksionisme moralistik yang menempatkan perbuatan sebagai pusat keselamatan. Oleh karena itu, ideologi tandingan hadir bukan sekadar mengulang ideologi alternatif, melainkan merekonstruksi keseimbangan dialektis antara iman dan perbuatan melalui sintesis teologis yang integratif untuk merespons realitas konteks teologis di masa kini. Dalam hal ini ideologi tandingan berfungsi menjaga keseimbangan antara fondasi iman Kristologis dan implementasi etis teologis dalam kehidupan sosial, sehingga baik iman maupun moralitas (atau aksi praksis sosial) tidak berkembang menjadi ideologi yang hegemonik secara sepihak.

Signifikansi Makna Teologis

Berdasarkan hasil penafsiran ideologis yang telah dibahas sebelumnya, maka terdapat beberapa makna teologis dari Yak. 2:14-26 yang dapat dikemukakan dari hasil penafsiran ideologis tersebut, antara lain:

Integrasi Iman dan Perbuatan

Makna ideologis teologis utama yang terkandung dalam Yak. 2:14-26 dan menjadi landasan sentral teologis dari keseluruhan Surat Yakobus ini adalah integrasi iman dan perbuatan. Seruan profetik yang dikemukakan oleh penulis Surat Yakobus bertujuan untuk mengkritisi paradigma dan merekonstruksi gaya hidup orang Kristen, khususnya jemaat mula-mula yang tidak mengimplementasikan iman dalam wujud perbuatan baik atau aksi sosial yang nyata kepada sesama. Oleh karena itu, teks ini dan seluruh ajaran dalam Surat Yakobus adalah seruan profetik untuk menyatakan dan mengaktakan iman yang dipahami sebagai keyakinan sungguh dan penyerahan diri total kepada Allah melalui perbuatan baik yang konkret dari iman Kristen, khususnya dalam tanggung jawab sosial untuk menolong sesama.

Agama dan Moralitas

Dalam konteks lebih luas, makna berikutnya dari teks ini sebenarnya bertujuan untuk mengembangkan ruang dialektika yang interaktif antara doktrin agama dan moralitas etika sosial. Terdapat relevansi untuk mendialogkan Surat Yakobus dengan pemikiran salah satu filsuf Barat yang terkenal yakni Immanuel Kant. Pemikiran dari kedua tokoh ini koheren dan terkoneksi untuk mengutamakan pengenalan Allah secara subjektif dalam pemahaman manusia melalui tindakan praktis. Pemahaman Kant secara sederhana mewajibkan manusia supaya tidak hanya mengenal dan percaya terhadap sosok Allah, tetapi juga menjalankan “hukum moral” secara praktis, supaya terjadi kesinambungan antara Allah sebagai Sumber “moral” dan manusia sebagai pelaku moral, sehingga relasi tersebut dapat diterima sebagai realitas yang konkret (Schumann 2015, 264-265).

Dalam penelitian ini konsep integrasi iman dan perbuatan tetap diposisikan sebagai landasan utama dalam membangun signifikansi teologis dari Yak. 2:14–26. Sementara itu, pembahasan mengenai agama dan moralitas dipahami sebagai pengembangan lebih lanjut dari integrasi tersebut dalam ruang kehidupan sosial dan etis. Dengan demikian, keduanya memang memiliki keterkaitan konseptual yang erat, tapi penelitian ini melihat bahwa relasi agama dan moralitas tidak berdiri sebagai premis teologis yang terpisah, melainkan sebagai implikasi dari iman Kristen yang diwujudkan melalui perbuatan nyata. Oleh karena itu, perhatian utama teks Yakobus tidak hanya diarahkan pada pembentukan moralitas religius, tetapi terutama pada rekonstruksi keutuhan iman Kristen yang secara inheren menghasilkan tindakan etis sebagai manifestasi hidup orang percaya.

Keberagaman Berteologi

Hal menarik lain dan tersirat dalam teks ini adalah keberagaman berteologi, khususnya dalam seruan profetik dan penginjilan Kristen. Dunn mengemukakan bahwa tulisan-tulisan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru diwarnai dengan keberagaman teologi dari berbagai konteks untuk menjawab masalah jemaat yang berbeda-beda (Dunn 1990, 12-13). Hal ini muncul dari keberagaman konsepsi mengenai iman, seperti: ajaran Paulus dan perspektif Yakobus yang terlahir sebagai respons atas masalah yang dihadapi oleh komunitas mula-mula berdasarkan kebutuhan konteks permasalahan yang dihadapi oleh jemaat dan masing-masing penulis tersebut.

Relevansi Bergereja Kontemporer

Dengan berpedoman pada signifikansi makna teologis yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya terdapat beberapa relevansi makna yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan Kekristenan kontemporer, antara lain:

Dogma dan Etika Kristen

Relevansi utama dari gagasan teologis mengenai integrasi iman dan perbuatan adalah korelasi yang harus terbangun antara spiritualitas Kristen dan moralitas sosial. Hal ini terefleksikan dalam bingkai etika Kristen dan lebih mudah dipahami melalui pemahaman rumpun teologi sistematika, yang terdiri dari: (1) bidang dogmatika yang memberikan penekanan kepada apa yang seharusnya dipercayai oleh orang Kristen; dan (2) bidang etika yang memberikan penekanan kepada bagaimana seharusnya tindakan dan perilaku hidup orang Kristen (Mojau 2018, 126). Kekristenan mengajarkan hubungan yang seimbang antara iman dan perbuatan, yakni: antara apa yang diyakini dan apa yang harus dilakukan sebagai manifestasi dari kehendak Allah di dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus.

Integritas Kristiani

Relevansi berikutnya lebih bersifat nyata adalah kesadaran yang berangkat dari realitas kehidupan orang Kristen di masa kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan agama Kristen sering kali hanya menjadi identitas pribadi yang tidak dinyatakan dalam gaya hidup Kristus. Hal ini berhubungan dengan konsepsi ideologi iman nominal atau istilah terkenal sebagai “Kristen KTP” atau pribadi yang hanya menyandang identitas sebagai orang Kristen, tapi tidak mampu memaknai dan melakukan tanggung jawab iman melalui perbuatan yang mencerminkan kehendak Allah.

Gereja seyogianya mengkritisi gaya hidup dari orang Kristen yang tidak menunjukkan teladan gaya hidup Yesus dan sebaliknya menyerukan Injil yang membentuk integritas antara iman dan perbuatan. Hal yang perlu diteladani adalah keutuhan gaya hidup melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan Yesus Kristus. Pernyataan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk digunakan dalam pelayanan bergereja masa kini, yang mana sebagai salah satu indikasi praktisnya adalah pemanfaatan budaya virtual dan dunia digital untuk misi penginjilan (Kartini 2025), atau membela keadilan dan kebenaran, serta melawan ketidakadilan yang sering kali terjadi dalam kehidupan sosial, khususnya sistem yang membatasi akses kebenaran dan penegakan keadilan pada kaum marginal.

Misiologi Ekumenikal

Hal terakhir yang menarik adalah respons yang harus diberikan gereja-gereja terhadap kesadaran akan eksistensi keberagaman berteologi. Dalam hal ini respons tersebut sejalan dengan konsep misiologi ekumenikal atau misi gereja yang berorientasi terhadap pembebasan dan transformasi kehidupan melalui aksi praksis nyata, seperti: menyuarakan berbagai ketidakadilan yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat di masa kini. Selain itu, hal yang penting untuk diperhatikan bahwa dalam berteologi terdapat batas-batas yang tidak boleh dilewati, khususnya doktrin dan tradisi Kekristenan yang telah bertahan selama berabad-abad.

Dalam hal ini perkembangan zaman telah menuntut gereja untuk lebih kritis dalam merespons perubahan yang terjadi dalam konteks kehidupan modern. Akan tetapi, gereja juga tidak boleh kehilangan identitas ortodoksi yang menjadi ciri khas fundamental dalam tradisi Kekristenan. Oleh karena itu, gereja yang telah eksis dengan berbagai denominasi di masa kini seyogianya mengkritisi paham-paham sekuler yang telah berkembang di sekitar gereja dan berpotensi untuk mereduksi dan menggeser nilai-nilai fundamental Kekristenan sebagai wujud pertahanan iman kepada Allah dalam Kristus.

Gagasan mengenai misiologi ekumenikal dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran akan keberagaman berteologi yang telah berkembang sejak konteks gereja mula-mula, sebagaimana tercermin dalam perbedaan aksentuasi teologis antara Yakobus dan Paulus. Keberagaman tersebut tidak dipahami sebagai kontradiksi yang saling meniadakan, melainkan sebagai dinamika teologis yang lahir dari konteks ideologis dan pergumulan jemaat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, relevansi kontekstual dari Yak. 2:14–26 tidak hanya diarahkan pada penguatan dogma iman, tetapi juga pada pembentukan praksis kehidupan Kristen yang integratif antara iman dan moralitas sosial.

Dalam konteks ini misiologi ekumenikal dipahami sebagai orientasi misi gereja yang tidak sekadar menekankan pada pengakuan iman secara doktrinal, tetapi juga menghadirkan tindakan praksis yang mencerminkan kasih, keadilan, solidaritas, dan pembelaan terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, misi gereja tidak terjebak dalam dikotomi antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, melainkan menghadirkan integrasi iman dan moralitas sebagai manifestasi karya Kristus dalam kehidupan bergereja kontemporer, serta berimplikasi terhadap penghargaan dan apresiasi terhadap perbedaan dalam memanifestasikan karya Kristus tersebut dengan gaya penginjilan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks nyata di mana pun Injil itu berada.

KESIMPULAN

Yak. 2:14-26 berisi kritik ideologis teologis mengenai inkonsistensi iman yang konseptual dalam perbuatan praksis yang terjadi pada kehidupan jemaat mula-mula. Dalam hal ini penulis teks berupaya untuk merekonstruksi paradigma jemaat yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan Helenistik untuk memahami koherensi dan korelasi yang seharusnya terbangun antara iman dan perbuatan sebagai wujud integritas Kekristenan fundamental. Pemahaman terhadap masalah ini dapat dikontekstualisasikan untuk merespons dan menjawab persoalan-persoalan Kekristenan masa kini yang sedang menghadapi masalah tentang koneksi basis doktrinal gereja dan moralitas humanis universal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penafsiran makna ideologis teologis terhadap Yak. 2:14-26 dan relevansi dari makna tersebut dalam konteks bergereja kontemporer, maka terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan, antara lain:

1. Integrasi iman Kristen dan praksis etis sosial: gereja, khususnya GPM, diajukan untuk lebih kritis dalam menilai pandangan-pandangan kontemporer yang dinilai berpotensi untuk menggeser dasar keyakinan iman Kristen menjadi perilaku etis kemanusiaan dalam dinamika berteologi di masa kini. Dalam hal ini GPM dapat mempromosikan konten mengenai dasar-dasar iman Kristen yang berimplikasi terhadap perilaku nyata yang meneguhkan pemahaman dogmatis, serta merangsang etika dan kepribadian Kristiani dari umat untuk mereduksi terjadinya inkonsistensi dan distorsi antara iman dan etika Kristen di masa kini.
2. Pluralisme dan koherensi dalam berteologi: gereja, khususnya GPM, diajukan untuk menafsirkan keterkaitan antara teks-teks Alkitab yang dinilai telah menimbulkan kontradiksi karena penafsiran literer yang berpotensi untuk menyesatkan pemahaman umat Kristen masa kini. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan dan mempertegas kesinambungan dasar-dasar teologis yang terkonstruksi dalam pemikiran berbagai tokoh penulis dari Alkitab.
3. Pendekatan ideologis dalam penafsiran Alkitab: Lembaga Pendidikan Tinggi Teologi, khususnya Fakultas Teologi UKIM, dianjurkan untuk mengembangkan pendekatan ideologis dalam menafsirkan teks-teks Alkitab untuk menyingkap, mengkritisi, dan merekonstruksi ideologi-ideologi atau sudut pandang konvensional yang dinilai sudah tidak relevan untuk dijadikan sebagai makna hasil penafsiran teks, serta memberikan tafsiran yang lebih komprehensif melalui eksplorasi pergolakan ideologis yang terdapat dalam teks Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dunn, James D. G. *Unity in Diversity in the New Testament*. London: SCM Press, 1990.
- Ferguson, Everett. *Background of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Gale A. Yee, et al. "Ideological Criticism." In *Dictionary of Biblical Interpretation*, edited by John H. Hayes. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1999.

- Gunning, J. J. W. *Tafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hakh, Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kartini, Kezia Yemima & Raden R. A. P. "Faith in Action: Relevansi Yakobus 2:14-26 bagi Generasi Alfa di Era Scroll and Skip", *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 2 (2025).
- Manalu, Herrio T. Nainggolan & Ario. "Keselamatan dalam Paham Kristen Progresif (Kajian Teologi Lutheran dan Konfesi Augsburg Pasal IV)." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025).
- Maria, Laurentia D. "Progressive Christianity as an Infiltration of the New Age Movement into the Contemporary Church." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (2024).
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mojau, B. F. Drewes & J. *Apa itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Priyono, Joko. "Integrasi Iman dan Perbuatan: Analisis Gaya Retorika Diatribe dalam Yakobus 2:14-26." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025).
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2013.
- Schumann, Olaf H. *Filsafat dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sembiring, et al. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Setio, Robert. "Ideologi Hamba: Menimbang Guna Tafsir Ideologis dalam Konteks Pergulatan Politik di Indonesia Dewasa Ini." *Gema Teologika* 59 (2004).
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja." *Penuntun* 5, no. 20 (n.d.).
- Tuasela, Juliana A. *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. Papua: Aseni, 2016.
- Wahono, S. W. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wibowo, Daniel A. "Kristen Progresif: Analisis Kritis terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).
- Wijayanto, Joko Priyono & Wahyudi Sri. "Iman dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-mula Ditinjau dari Yakobus 2:14-26." *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022).
- Yee, Gale A. "Ideological Criticism: Judges 17-21 and the Dismembered Body." In *Judges and Method: New Approaches in Biblical Studies*. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Yemima, Kezia. "Dari Kristen Nominal menjadi Evangelikal: Implementasi Prinsip Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:36-41 untuk Menjangkau Generasi Z." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022).
- Yuni K. Panjaitan, Daud Balang & Wandena E. Marani. "Titik Temu Teologi Paulus dan Yakobus mengenai Pembenaan hanya melalui Iman", *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. (3) 2 (2023).